

Analisis Efektivitas Program One Pesantren One Product (OPOP) dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Kabupaten Belitung

Putra Pratama Saputra^{1,*}, , Ryand Daddy Setyawan², ,
dan Muhammad Kurnia³, 

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, 33172, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

² Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung, 33172, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

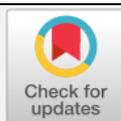
³ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, 33172, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

* Penulis Korespondensi: putraps92@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Saputra, P. P., Setyawan, R. D., & Kurnia, M. (2023). Analysis of the Effectiveness of the One Pesantren One Product (OPOP) Program in Supporting the Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools in Belitung Regency. *Society*, 11(2), 543-556.

DOI: [10.33019/society.v11i2.660](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.660)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

ABSTRAK

Program One Pesantren One Product (OPOP) bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat, termasuk pesantren, santri, dan masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan sosial, meningkatkan keterampilan, teknologi produksi, distribusi, dan pemasaran melalui pendekatan yang inovatif dan strategis. Program ini dirancang untuk mendukung pondok pesantren dalam mencapai kemandirian dan bertindak sebagai katalisator pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Kabupaten Belitung memiliki beberapa pondok pesantren yang telah berdiri sejak lama, bahkan sebelum Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbentuk. Melalui Program OPOP, lembaga-lembaga ini diharapkan dapat memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut, sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas Program OPOP dalam mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren di Kabupaten Belitung. Penelitian yang dilakukan selama satu tahun ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih sumber data, termasuk pengelola pondok pesantren, guru, dan santri. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan bahwa koperasi pesantren berfungsi sebagai unit bisnis yang secara langsung

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 25 Oktober, 2023;
Diterima: 30 Desember, 2023;
Dipublikasi: 31 Desember, 2023;

berada di bawah sekolah, mirip dengan entitas komersial lainnya. Upaya peningkatan diidentifikasi dalam strategi pemasaran, inisiatif pelatihan, dan magang. Bantuan media dan keterlibatan dengan organisasi masyarakat keagamaan dianggap penting untuk pemasaran yang efektif, sementara kolaborasi dengan entitas pemerintah dan sektor swasta sangat penting untuk program pelatihan dan magang, untuk memastikan keselarasan antara domain bisnis peserta dan penempatan magang mereka.

Kata Kunci: Kemandirian; One Pesantren One Product (OPOP); Pemberdayaan Ekonomi; Pengembangan Masyarakat; Pesantren

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang disebut kiai. Pesantren juga menyediakan asrama untuk para santri. Peran pesantren sangatlah penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren, didirikan oleh perseorangan, yayasan, atau organisasi masyarakat Islam sebagai lembaga berbasis masyarakat. Tujuan utamanya adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengajarkan akhlak mulia, dan menerapkan ajaran Islam *rahmatan lil'alam*. Sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia juga ditekankan melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lebih lanjut, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan di pesantren, di mana kurikulumnya dikembangkan sesuai dengan kekhasan pesantren berdasarkan kitab kuning atau dirasah Islamiah. Pola pendidikannya melibatkan peran *muallimin*. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum berdirinya republik ini (Ridhwan et al., 2018). Sebagai sistem institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren merupakan warisan kearifan lokal nusantara yang telah bertahan selama berabad-abad. Namun, pesantren juga perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan melakukan perubahan-perubahan yang diperlukan (Rizal, 2011).

Secara konseptual, pesantren memiliki tiga tujuan utama pendidikan (*tripology*), yaitu sebagai institusi fasilitator dengan tujuan dan arah pendidikan, keagamaan, maupun sosial. Tujuan pendidikan di pesantren adalah memberikan pengalaman dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat, yang disebut *ilm nāfi*. Pendekatan ini menjadi keunggulan pendidikan pesantren karena menggabungkan pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang bertujuan membina karakter seseorang (Rohim, 2015). Pondok pesantren dituntut untuk mengimbangi arus globalisasi demi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta beradaptasi dengan lembaga pendidikan modern dan formal yang sudah lama berdiri saat ini.

Kajian tentang pesantren telah menjadi fokus bagi para peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badrudin et al. menunjukkan bahwa pemerintah memiliki dominasi dalam kebijakan terkait pesantren sejak dimasukkannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Badrudin et al., 2018). Hal ini menyebabkan pesantren berada dalam situasi tarik-menarik antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Pemerintah telah dituduh memperlakukan pesantren secara diskriminatif melalui implementasi regulasi yang belum efektif dan alokasi anggaran yang sangat terbatas. Sebagian besar pesantren di Indonesia belum memenuhi persyaratan minimal sebagai lembaga pendidikan keagamaan, terutama dalam hal kemandirian ekonomi karena intervensi politik pemerintah dalam kebijakan pendidikan yang belum secara komprehensif memberdayakan dan mengembangkan pesantren. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, et al. membuktikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan, mendidik, membina, dan menyebarkan agama Islam (Hidayat et al., 2018). Metode pengajaran utamanya adalah sistem Bandongan atau Weton dan Sorogan. Unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari kiai sebagai tokoh utama, santri, masjid, kitab kuning, dan asrama. Pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Terdapat juga perbedaan antara santri mukim dan santri kalong. Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian Islami yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat, dan melayani masyarakat sebagai *khadim al-ummah* untuk memuliakan kalimat Allah dan kemajuan umat Muslim. Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga keagamaan yang melawan penjajahan, serta sebagai pusat keilmuan, penelitian, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan penjaga budaya di Indonesia.

Transformasi pesantren dari fokus penyebaran ilmu agama Islam menjadi pesantren yang lebih modern, menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama dan sains, telah menjadi titik awal di mana pesantren dianggap berperan dan bertanggung jawab dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi. Salah satu contoh pengembangan ekonomi berbasis pesantren adalah pesantren yang mengoperasikan bisnis untuk membantu membiayai kegiatan operasional pesantren (Setiawan, 2020). Hal ini mendasari bahwa pesantren atau Pondok Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan atau tempat penyebaran dan pengembangan pendidikan serta ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan program OPOP atau One Pesantren One Product. Selain berfokus pada aspek keagamaan, program ini juga memusatkan perhatian pada bidang sosial-ekonomi masyarakat. Perbaikan secara ekonomi di masyarakat akan berdampak pada peningkatan taraf kesejahteraan dan hubungan sosial, terutama di lingkungan pesantren. Kehidupan manusia sangat terkait dengan peristiwa ekonomi karena hubungan erat antara keduanya, yang dipicu oleh kebutuhan tak terbatas akan interaksi sosial positif dalam bentuk pemenuhan ekonomi.

Beberapa tinjauan tentang Program One Pesantren One Product (OPOP) yang telah dipublikasikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan menemukan bahwa program OPOP telah berhasil merangsang warga pesantren untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di pesantren secara efektif (Setiawan, 2020). Hal ini terbukti dari minat peserta OPOP yang mencapai 1.074 pesantren pada tahun 2019 dan 500 pesantren pada tahun 2020. Evaluasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di pesantren memberikan dampak positif dalam pengembangan ekonomi warga pesantren dan masyarakat sekitarnya. Sementara itu, penelitian Mahfud menunjukkan bahwa program OPOP di Pesantren At-Taqwa Digitalpreneur telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan esensi kewirausahaan sosial (Mahfud, 2021). Pendampingan program tersebut tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal pesantren, memiliki semangat pemberantasan rentenir/mafia riba, serta menyediakan inovasi dalam pembentukan kelembagaan internal dan eksternal dengan masyarakat sipil. Program ini

memberikan dampak positif dalam kegiatan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendorong kemandirian masyarakat dengan melibatkan pesantren, santri, dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuannya adalah mencapai kemandirian ekonomi dan sosial serta meningkatkan keterampilan, teknologi produksi, distribusi, dan pemasaran, dengan menggunakan pendekatan inovatif dan strategis. Program ini diharapkan dapat membantu pesantren menjadi mandiri dan mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Belitung. Dengan demikian, pesantren diharapkan dapat berperan dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan pemberdayaan ekonomi pesantren di Kabupaten Belitung.

Program One Pesantren One Product (OPOP) merupakan inisiatif yang diusung oleh Gubernur Jawa Barat, dan saat ini sedang dipromosikan untuk menjadi program nasional dengan tujuan mendorong pesantren agar mandiri secara ekonomi. Pemerintah Indonesia tengah mengembangkan ekonomi syariah, termasuk melalui pengembangan ekonomi pesantren. Menurut Wakil Presiden, pengembangan ekonomi pesantren memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi syariah. Data menunjukkan bahwa terdapat sekitar 30 ribu pesantren di Indonesia dengan sekitar 4 juta santri ([Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, 2021](#)). Menurut informasi dari OPOP Provinsi Jawa Barat, tujuan utama dari program OPOP adalah untuk meningkatkan kemandirian pesantren ([One Pesantren One Product, 2023a](#)). Pemerintah Provinsi Jawa Barat bekerja sama dengan Dinas KUKM Provinsi Jawa Barat untuk membantu pesantren dalam memilih komoditas yang diminati di pasar, memberikan pelatihan, dan memberikan pendampingan. Sasaran utama program ini adalah menciptakan kemandirian masyarakat melalui pesantren, santri, dan masyarakat sekitar agar dapat mandiri secara ekonomi, sosial, serta meningkatkan keterampilan, teknologi produksi, distribusi, dan pemasaran melalui pendekatan inovatif dan strategis di era digital saat ini. Seluruh pondok pesantren di Jawa Barat mendapatkan akses ke program pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi, teknologi, dan produksi yang efisien serta modern. Pesantren yang terpilih melalui seleksi mendapatkan pembinaan terpadu, peningkatan kemampuan daya saing ekonomi, dan didampingi dalam pengembangan usaha. Mereka juga berkolaborasi dalam jaringan bisnis yang potensial hingga mencapai kemandirian. Program OPOP memiliki target pesantren yang memiliki visi dan niat untuk menjalankan usaha, memiliki sumber daya manusia, lahan, bahan baku, dan potensi pasar ([One Pesantren One Product, 2023a](#)). Selain memberikan pelatihan pengembangan usaha, program OPOP juga membuka peluang untuk memperluas jaringan pemasaran melalui ketersediaan pembeli atau penampung produk unggulan dari masing-masing pesantren. Dengan inovasi ini, usaha pesantren terus berkembang dan tidak tertinggal.

Dalam era milenial saat ini, pesantren tidak hanya menyediakan pendidikan agama kepada para santri, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan inovasi dan wirausaha. Dengan bekal ini, diharapkan para santri dapat menciptakan produk baru atau membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat membantu perekonomian di daerahnya masing-masing, terutama di Kabupaten Belitung. Hal ini diperkuat dengan kondisi Kabupaten Belitung yang merupakan destinasi pariwisata terkenal, terutama setelah kesuksesan buku "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. Bahkan, Wisata Geopark di Kabupaten Belitung, yang telah diresmikan oleh UNESCO pada tahun 2021, serta Pantai Tanjung Kelayang, telah menjadi salah satu destinasi wisata prioritas di Indonesia pada tahun 2023. Semua ini merupakan daya tarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung ke Kabupaten Belitung. Hal ini menjadi landasan bagi upaya penciptaan dan pengembangan produk Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM) sebagai salah satu brand lokal yang memiliki potensi besar dan memberikan nilai tambah pada program One Pesantren One Product (OPOP) untuk menjadi program nasional. Pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantren telah dilakukan di beberapa tempat, seperti di Fajrul Islam Buluh Tumbang, Pesantren Putri Baitul Qur'an, dan Madinah El Wihdah. Pondok pesantren Fajrul Islam Buluh Tumbang didirikan pada tanggal 08 Maret 2020, di Dusun Perawas II, Desa Buluhtumbang, Kecamatan Tanjungpandang. Tujuan utamanya adalah melahirkan generasi yang memiliki akhlak dan adab mulia, hafiz Al-Qur'an, berpengetahuan baik dalam ilmu agama maupun sains modern, serta memiliki semangat kontribusi untuk kejayaan peradaban Islam. Selanjutnya, pesantren Putri Baitul Qur'an adalah pondok pesantren yang fokus pada tahfizul Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab, terletak di Jalan Suka Tani Desa Batu Item, Kecamatan Sijuk. Visi dan misinya adalah menjaga kesucian lafaz Al-Qur'an dari penyimpangan, mencetak generasi Qur'an yang berkualitas dan bertanggung jawab pada dirinya dan agamanya, membentuk mental, karakter, dan akhlak yang mulia pada para santri, membentuk kader yang peduli terhadap agama dan kondisi umat, serta menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sementara itu, pesantren Madinah El Wihdah, yang berlokasi di jalan Air Saga, Desa Batu Itam, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, menyelenggarakan pembelajaran dengan mengikuti kurikulum resmi, ditambah dengan pelajaran agama. Santri juga dapat mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti karate, basket, futsal, dan kelompok belajar. Staf pengajar, termasuk ustadz/ustadzah dan guru, sangat kompeten di bidangnya masing-masing, sehingga Madinah El Wihdah menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Belitung.

Selain itu, pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program OPOP ini bertujuan untuk membantu meningkatkan faktor produksi, distribusi, dan pemasaran serta memperkuat pesantren agar mampu memperoleh pendapatan yang memadai dan mandiri. Pengembangan dan penguatan ekonomi dalam lingkup pesantren di Kabupaten Belitung diharapkan dapat menjadi kekuatan pendukung dalam memperkaya iklim pariwisata di sana. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tergerak untuk melakukan analisis efektivitas Program One Pesantren One Product (OPOP) dalam mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren di Kabupaten Belitung. Manfaat dari penelitian ini adalah: bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam pengembangan Program One Pesantren One Product (OPOP) di pesantren yang berada di Kabupaten Belitung dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung; bagi pesantren, penelitian ini membantu dalam pengembangan kurikulum serta fasilitas dan infrastruktur untuk menerapkan Program One Pesantren One Product (OPOP) di pesantren mereka, sehingga dapat lebih berperan dalam mendukung program pariwisata pemerintah daerah; serta bagi bidang akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam melakukan analisis serupa, yaitu analisis efektivitas Program One Pesantren One Product (OPOP) dalam mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren di Kabupaten Belitung.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pesantren

Zamroji menegaskan secara terminologi bahwa pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan (Zamroji, 2017). Pondok pesantren memiliki modalitas sosial berupa kekokohan kyai, santri yang mandiri, serta jaringan sosial yang kuat antar alumni. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang dalam budaya bangsa Indonesia. Ia berkembang dengan pranata yang khas selama berabad-abad sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan bebas dari pengaruh pendidikan kolonial Barat-Eropa. Sebagai upaya

untuk mempertahankan eksistensinya sekaligus menarik pangsa pasar, pesantren harus melakukan modernisasi sistem pendidikan. Begitu pula, arah tujuannya harus jelas karena pesantren adalah sebuah institusi Islam yang bertujuan menyiapkan generasi Islam yang siap meneruskan perjuangan dan menegakkan peradaban Islam serta mampu menyesuaikan diri dengan konteks kekinian yang tidak menutup mata terhadap kemajuan teknologi dan pengetahuan. Dengan demikian, pesantren dapat mengatasi problematika umat kekinian dengan menyiapkan generasi muslim yang siap menjadi pelopor masa depan dengan langkah-langkah modernisasi yang tepat sebelum diimplementasikan (Hidayah, 2019).

Lebih lanjut, menurut Abubakar, keberadaan pesantren memiliki daya tarik dalam berbagai aspek, termasuk ulama dan sistem pendidikannya (Abubakar, 2018). Pesantren dan segala yang ada di dalamnya dianggap sebagai kearifan lokal dan kekayaan intelektual nusantara. Kemudian, Anto menyatakan bahwa di era globalisasi, pesantren dipandang sebagai warisan intelektual nusantara yang mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Anto, 2017).

Kehadiran pesantren memiliki keunikan karena dua alasan. Pertama, pesantren hadir sebagai respons terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang mengalami keruntuhan moral atau perubahan sosial. Kedua, pesantren didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara (Siradj, 1999). Secara konseptual, menurut Rohim, pesantren memiliki tiga tujuan utama pendidikan (*tripology*), yaitu sebagai lembaga fasilitator dengan tujuan pendidikan, keagamaan, dan sosial. Tujuannya adalah: (1) Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mentransfer pengetahuan dalam bidang ilmu formal dan informal; (2) Sebagai lembaga keagamaan, pesantren membentuk karakter yang unggul secara umum serta khusus dalam proses kaderisasi ulama yang memiliki pengetahuan yang luas dan relevan; serta (3) Sebagai lembaga sosial, pesantren memiliki keunggulan dan kemandirian dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan (Rohim, 2015).

2.2. Program One Pesantren One Product (OPOP)

Kewirausahaan sosial memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan (Mursidi, 2020). Bisnis sosial yang muncul semakin menguatkan gagasan bahwa kewirausahaan dapat menjadi dorongan ekonomi bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki ekonomi mereka. Kewirausahaan sosial mendorong pembangunan ekonomi, meskipun pencapaian agenda pengentasan kemiskinan membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam menciptakan dan mewujudkannya. One Pesantren One Product (OPOP) adalah program kewirausahaan sosial yang bertujuan untuk mengembangkan pesantren berbasis ekonomi pesantren. Peserta OPOP dibantu melalui pelatihan kewirausahaan, permodalan, desain kemasan, dan pembuatan platform online. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan program OPOP dari perspektif kewirausahaan sosial (Mahfud, 2021).

Program OPOP didasarkan pada pemahaman bahwa pesantren, juga dikenal sebagai pondok pesantren, adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan ilmu agama Islam. Transformasi pesantren dari yang tradisional menjadi yang lebih modern, dengan penekanan pada keseimbangan antara pengetahuan agama dan sains, menjadi dasar bagi pesantren untuk berperan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk di bidang ekonomi. Salah satu contoh pengembangan ekonomi berbasis pesantren adalah melalui pendirian bisnis, yang membantu dalam biaya operasional pesantren. Outcome yang diharapkan dari kegiatan OPOP adalah efek jangka panjang yang dicapai melalui serangkaian kegiatan yang berlangsung dari tahun 2019 hingga

2023. Beberapa outcome kegiatan OPOP termasuk pemberdayaan ekonomi pesantren, pencapaian kemandirian pesantren, pengurangan pengangguran, peningkatan kreativitas dan inovasi produk pesantren, peningkatan kontribusi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), pemerataan pertumbuhan ekonomi nasional, pembentukan jejaring kerja dan pemasaran UMKM yang lebih luas, peningkatan kinerja dan budaya kerja masyarakat, peningkatan daya saing pesantren dalam menghadapi tantangan lokal dan regional, serta menjadikan bisnis pesantren berkelanjutan tidak hanya selama program OPOP berlangsung, tetapi juga setelah program OPOP berakhir (Setiawan, 2020). Menurut OPOP Provinsi Jawa Timur, OPOP adalah sebuah program peningkatan dan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat berdasarkan pondok pesantren berdasarkan pondok pesantren, pemberdayaan santri, dan alumni pondok pesantren (One Pesantren One Product, 2023b). Sedangkan menurut OPOP Provinsi Jawa Barat, OPOP diarahkan bertujuan menciptakan kemandirian umat melalui pondok pesantren, para santri, dan masyarakat agar dapat mandiri secara ekonomi dan sosial serta meningkatkan pengembangan skill, teknologi produksi, distribusi, dan pemasaran melalui pendekatan inovatif dan strategis (One Pesantren One Product, 2023a).

2.3. Pemberdayaan Ekonomi

Pada dasarnya, pesantren memiliki beberapa peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan juga sebagai simpul budaya. Peran-peran ini tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui tahap-tahap tertentu. Setelah berhasil sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga dapat menjadi lembaga keilmuan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi yang sukses dengan masyarakat memberikan pesantren mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya (Dian, 2007). Menurut Suharto, pemberdayaan memiliki makna yang berhubungan dengan konsep kekuasaan, yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain sesuai keinginan mereka (Martono, 2011).

Sementara itu, menurut Ardle, pemberdayaan juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan yang konsisten dilaksanakan oleh individu atau kelompok (Hikmat, 2004). Secara konseptual, menurut Theresia *et al.*, pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang sedang menghadapi kemiskinan dan keterbelakangan (Theresia *et al.*, 2014). Dengan kata lain, memberdayakan adalah kemampuan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengendalikan kehidupan mereka sendiri dan menciptakan masa depan sesuai keinginan mereka (Adi, 2008). Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah mencapai perubahan sosial yang menghasilkan masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara fisik, ekonomi, dan sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat memiliki banyak manfaat. Sistem ini dilakukan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat itu sendiri. Tujuannya adalah membuat masyarakat mandiri, kreatif, dan memiliki semangat usaha yang tinggi tanpa hanya bergantung pada modal yang diberikan. Pemberdayaan bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kekuasaan masyarakat agar mereka dapat hidup lebih baik dan sejahtera sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan budaya mereka. Pemberdayaan merupakan

bentuk pembangunan yang berfokus pada manusia, direncanakan sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat (Anwas, 2013). Menurut Qodriyati dan Fakhruddin, selain meningkatkan kemandirian usaha, peningkatan penghasilan juga dapat digunakan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sekunder, dan tersier (Qodriyati & Fakhruddin, 2016).

Pemerintah telah melakukan berbagai program pemberdayaan ekonomi, seperti IDT (Inpres Desa Tertinggal), Takesra (Tabungan Kesejahteraan Keluarga), Kukesra (Kredit Usaha Kesejahteraan Keluarga), PDM-DKE (Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi), serta P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan), namun belum memberikan hasil yang diharapkan (Suwito & Yusuf, 2020). Lebih lanjut, mengutip dari Baitul Maal Hidayatullah, pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah usaha untuk mengubah kondisi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan. Tujuannya adalah mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki masyarakat agar menjadi berdaya dan dapat keluar dari kemiskinan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan pendapatan, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengembangkan sistem akses ke sumber daya yang dibutuhkan dan diperlukan.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Bailey, penelitian deskriptif membahas berbagai kasus fenomena sosial umum serta hal-hal spesifik yang terjadi dalam suatu masyarakat (Mukhtar, 2013). Tujuannya adalah memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat dan masalah yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali atau membangun proposisi serta menjelaskan makna di balik realitas. Peneliti mengambil landasan dari realitas atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Teknik *purposive sampling* diperoleh melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan beberapa informan seperti pemilik pesantren, pengajar, dan santri. Penelitian ini dilakukan pada lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni pada beberapa pesantren yang ada di Kabupaten Belitung. Waktu pelaksanaan penelitian selama 1 tahun pada tahun 2023 (10 April 2023 sampai dengan 30 Oktober 2023).

Obyek penelitian ini adalah analisis efektivitas program One Pesantren One Product (OPOP) guna mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren di Kabupaten Belitung. Adapun untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya, data yang penulis gunakan adalah data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Data primer didapatkan dari hasil dan proses wawancara secara mendalam dengan para informan, serta sebagiannya adalah hasil dari observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data, contohnya seperti diperoleh dari dokumen dan melalui orang lain.

Strategi pengumpulan data dibutuhkan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan bagi penelitian ini dengan menggunakan metode, yaitu: (1) Wawancara, adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga memberikan kontribusi makna dalam topik tertentu, menurut Esterberg (Sugiyono, 2019). Pada konteks penelitian ini,

melakukan wawancara dengan pemilik pesantren, para pengajar, dan santri di Kabupaten Belitung yang berkaitan dengan analisis efektivitas program One Pesantren One Product (OPOP) guna mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren di Kabupaten Belitung. (2) Observasi, adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Pada tahap observasi ini dengan seiring bantuan berbagai alat sehingga observasi dapat dilakukan dengan jelas, menurut Nasution (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk meneliti secara langsung pemilik pesantren, para pengajar, dan santri di Kabupaten Belitung. Peneliti melakukan observasi partisipasi dengan terlibat langsung dalam keseharian informan. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan dan penginderaan. Tentunya berkaitan dengan analisis efektivitas program One Pesantren One Product (OPOP) guna mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren di Kabupaten Belitung. (3) Studi dokumentasi, adalah catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data historis digunakan dengan metode penelitian sosial untuk melacak data tersebut. Dokumen yang dimaksud dapat berupa foto, video, jurnal, buku, laporan dan lain sebagainya yang dinilai relevan dengan kebutuhan data penelitian.

Menurut Bongdan (Sugiyono, 2019), analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain secara sistematis. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum, selama, dan setelah penelitian dilakukan. Verifikasi berarti memeriksa kebenaran laporan dan menyimpulkan hasil temuan berdasarkan metode pengumpulan data dan pengalaman individual. Pertama, analisis sebelum lapangan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Fokus penelitian masih bersifat sementara dan berkembang saat penelitian berlangsung. Kedua, analisis data di lapangan melibatkan aktivitas analisis data, yakni (1) Pengumpulan Data, pada penelitian kualitatif, langkah pertama adalah saat pengumpulan data dilakukan, baik selama maupun setelah periode tertentu. (2) Reduksi Data, adalah data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang banyak, oleh karena itu, perlu dicatat dengan teliti dan rinci. (3) Penyajian Data, setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. (4) Kesimpulan dan Verifikasi, pada tahap ini analisis dilakukan untuk menentukan apakah sesuatu memiliki makna, pola, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab-akibat, dan proposisi (Mukhtar, 2013). Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap dipercaya dan dibuktikan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Objek penelitian yang dilakukan di Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, adalah beberapa pesantren yang berlokasi di Kabupaten Belitung. Namun, tidak semua pesantren yang ada di Kabupaten Belitung dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian hanya dilakukan di beberapa pesantren yang terletak di dekat Kota Tanjungpandan dan menghasilkan produk karya dari pesantren tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, setidaknya ada 3 pesantren yang menjadi objek penelitian, yang memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian, yaitu Fajrul Islam Buluh Tumbang, Pesantren Putri Baitul Qur'an, dan Madinah El Wihdah. Kabupaten Belitung adalah salah satu destinasi wisata di Indonesia. Salah satu bentuk Geopark Tanjung Kelayang yang baru saja disahkan oleh UNESCO pada tahun 2021 menjadi destinasi prioritas kedua oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Untuk mendukung program pariwisata Indonesia, pemerintah telah

menerapkan kebijakan Program One Pesantren One Product (OPOP). Berikut adalah data mengenai pesantren yang ada di Kabupaten Belitung.

Tabel 1. Jumlah Pesantren di Kabupaten Belitung Tahun 2023

No.	Nama Pesantren	Pimpinan Pesantren	Tahun Berdiri
1	Fajrul Islam Buluh Tumbang	Multazam Zakaria	2020
2	Baitul Qur'an	Achmadi	2013
3	Achmad Dahlan	Ana Suryana	2003
4	Madinah El Wihdah	M. Hizbullah	2002
5	Baitussalam	Khabib Achmad	2001
6	Fathurrahman	Khairul Anam	2000
7	Daarul Arofah	Ali Haries	2000
8	At Taqwa	Mulyadi Ibrahim	1996

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti Tahun 2023

4.1. Pesantren Fajrul Islam Buluh Tumbang

Pondok Pesantren Fajrul Islam Buluh Tumbang merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Belitung. Pondok Pesantren Fajrul Islam Babel memiliki staf pengajar ustad/ustadzah serta guru yang kompeten di bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Belitung. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid, dan lainnya.

Pondok Pesantren Fajrul Islam Buluh Tumbang didirikan pada tahun 2020, serta beralamat di Bulu Tumbang. Berdiri di atas tanah seluas sekita 2 hektar, pesantren ini memiliki total 120 santri. Santri yang ada di pesantren ini mayoritas berasal dari Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Pesantren ini dipimpin oleh Ustadz Multazam, serta beberapa ustadz dan ustadzah yang berpengalaman di bidangnya masing-masing. Pesantren ini mengusung konsep wirausaha di awal pembangunannya. Pesantren ini memiliki beberapa produk yang dihasilkan dari kegiatan santri di dalamnya. Ada *FI Water* yang menjual produk air minum kemasan. Ada juga perkebunan cabe jawa dan kopi kowi melalui program *FI Farm*. Pesantren Fajrul Islam Buluh Tumbang juga merambah dunia kriya melalui produk kubah masjid. Semua itu dibingkai dalam bentuk koperasi pesantren (*FI Mart*).



Gambar 1. Pondok Pesantren Fajrul Islam Buluh Tumbang

4.2. Pesantren Putri Baitul Qur'an

Baitul Qur'an adalah salah satu pondok pesantren putri yang berada di Kabupaten Belitung. Pondok Pesantren Putri Baitul Qur'an terletak di Desa Batu Itam, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Pesantren ini dipimpin oleh Ustadz Achmadi. Pesantren Putri Baitul Qur'an hanya menerima siswi perempuan dan berencana untuk menerima siswa laki-laki di masa depan setelah memiliki fasilitas yang lebih besar. Pesantren ini telah beroperasi sejak tahun 2013. Pembelajaran di pesantren ini mengikuti kurikulum yang berlaku ditambah dengan pengajaran ilmu agama. Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti karate, basket, futsal, kelompok belajar, dan lainnya bagi para santriwati. Pesantren ini memiliki unit koperasi yang dikelola oleh seorang profesional dan menjual produk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, terdapat juga usaha jahit rajutan yang dilakukan oleh para santriwati dan produknya dijual melalui koperasi pondok pesantren. Pendapatan rata-rata dari koperasi ini adalah sebesar 20 juta per bulan atau 4 juta per minggu.



Gambar 2. Pondok Pesantren Putri Baitul Qur'an

4.3. Pesantren Madinah El Wihdah

Madinah El Wihdah adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Belitung. Sistem pembelajaran di pondok pesantren ini mengikuti kurikulum yang berlaku ditambah dengan pelajaran agama. Selain itu, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler untuk para santri seperti karate, basket, futsal, kelompok belajar, dan lainnya. Pondok Pesantren Madinah El Wihdah memiliki staf pengajar ustadz/ustadzah dan guru yang ahli di bidangnya masing-masing, sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Belitung. Fasilitas yang tersedia di sini meliputi ruang kelas yang nyaman, asrama, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid, dan lainnya.

Pesantren ini juga memiliki koperasi yang menjual kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pesantren ini mengembangkan produksi ternak lele, perkebunan cabe, dan peternakan madu kelulut. Untuk madu kelulut, diproduksi sebanyak 2,5 liter per botol dan semuanya dijual melalui koperasi pesantren. Pendapatan pesantren dari program koperasi mencapai sekitar 20 juta per bulan. Dalam pengembangannya, koperasi ini dipimpin oleh seorang profesional dari luar pesantren.



Gambar 3. Pondok Pesantren Madinah El Wihdah

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tahapan proses pelaksanaan program One Pesantren One Product (OPOP) yang perlu mendapat perhatian untuk dilakukan perbaikan dalam upaya meningkatkan efektivitasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kedudukan Koperasi Pesantren (Kopontren) di Pesantren: Koperasi di pesantren, yang saat ini hanya merupakan salah satu unit usaha di bawah pesantren, perlu lebih diberdayakan dan difungsikan sebagai pusat bisnis pesantren. Unit-unit usaha yang ada seharusnya digabung menjadi bagian dari unit bisnis di bawah Koperasi pesantren.
- 2) Upaya Pemasaran: Tahap pemasaran program ini dilakukan melalui dua cara. Pertama, terkait dengan program OPOP itu sendiri, dan kedua, terkait dengan teknik pemasaran produk yang ada di dalamnya. Program OPOP sendiri didasarkan pada organisasi keagamaan Nahdatul Ulama (NU), juga melalui organisasi perhimpunan pesantren, dan melalui surat Dinas koperasi usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten/Kota maupun provinsi. Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program OPOP atau program serupa, sesuai dengan petunjuk penyelenggaraan, harus memasukkan elemen-elemen yang dapat melaksanakan tahapan tersebut.

- 3) Tahap Pelatihan dan Pemagangan: Terjadi perbedaan dalam bidang usaha pesantren dengan tempat dilakukannya magang untuk beberapa pesantren. Perbedaan ini disebabkan oleh cara pengelolaan yang berbeda yang diberikan oleh pendiri pesantren sendiri. Tahap pelatihan dan pemagangan biasanya dilakukan untuk mengetahui karakteristik yang diperlukan oleh induk usaha pesantren. Ada pesantren yang mengelola induk usahanya menggunakan pegawai internal, dan ada juga yang menggunakan jasa profesional dari luar pesantren. Meskipun berbeda, semua memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan tambahan pendapatan dari pemberdayaan OPOP.

Program One Pesantren One Product merupakan program untuk menciptakan, mengembangkan, dan memasarkan produk yang dihasilkan oleh setiap pesantren. Penelitian ini mencakup daerah Kabupaten Belitung.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan program One Pesantren One Product (OPOP) di Pondok Pesantren di Kabupaten Belitung secara keseluruhan telah berjalan dengan efektif. Kedudukan koperasi pondok pesantren sebagai unit usaha berada langsung di bawah pengawasan pesantren, mirip dengan unit-unit usaha lainnya. Upaya untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program terfokus pada tahap pemasaran, pelatihan, dan pemagangan. Diperlukan bantuan dari media dan pendekatan pemasaran yang melibatkan organisasi masyarakat keagamaan. Selain itu, kerjasama dengan pemerintah dan sektor swasta dalam pelatihan dan pemagangan penting untuk memastikan kesesuaian antara bidang usaha peserta dengan tempat magang yang disediakan. Koperasi pondok pesantren disarankan untuk didirikan sebagai badan hukum yang mandiri, sementara unit-unit usaha lainnya di pesantren dapat diintegrasikan menjadi bagian dari koperasi pesantren. Pemasaran di masa mendatang perlu ditingkatkan dengan melibatkan lebih aktif organisasi kemasyarakatan dan instansi terkait. Pelatihan dan pemagangan harus lebih difokuskan pada kesesuaian antara tempat magang dan jenis usaha yang dijalankan oleh peserta, dengan melibatkan pesantren yang memiliki usaha serupa atau memanfaatkan dukungan teknis dari instansi terkait atau sektor swasta.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung atas bantuan materi dan finansial yang telah diberikan untuk mendukung aktivitas dan kegiatan penelitian ini melalui Hibah Riset Internal Penelitian Dosen Tingkat Universitas Tahun 2023, sebagaimana tertera dalam Surat Keputusan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 5.3/UN50/SP/IV/2023.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

Abubakar, I. (2018). Strengthening Core Values Pesantren as a Local Wisdom of Islamic Higher Education Through Ma'had Jami'ah. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 012144. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012144>

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. RajaGrafindo Persada.
- Anto, R. H. (2017). PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH DI ERA GLOBALISASI (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 16–32. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/15>
- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta.
- Badrudin, B., Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2018). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 233. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>
- Dian, N. M. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. PT LKIS Pelangi Aksara.
- Hidayah, N. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 60. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1505>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Hikmat, H. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2021). *Miliki Peran Strategis, Pesantren Diharapkan Menjadi Kekuatan Baru Pengembangan Ekonomi Nasional*. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/dari-istana/miliki-peran-strategis-pesantren-diharapkan-menjadi-kekuatan-baru-pengembangan-ekonomi-nasional>
- Mahfud, M. (2021). Program One Pesantren - One Product in the Perspective of Social Entrepreneurship. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 1207–1212. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1737>
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial, (Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Psikologi)*. RajaGrafindo Persada.
- Mukhtar. (2013). *Metode Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Mursidi, A. (2020). *Buku Ajar Pengantar Kewirausahaan*. Penerbit Lakeisha.
- One Pesantren One Product. (2023a). *Program One Pesantren One Product (OPOP) Provinsi Jawa Barat*. <https://opop.jabarprov.go.id/>
- One Pesantren One Product. (2023b). *Program One Pesantren One Product (OPOP) Provinsi Jawa Timur*. <https://opop.jatimprov.go.id/>
- Qodriyati, T. 'Ulya, & Fakhruddin. (2016). Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Desa Kemloko Kabupaten Grobogan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 41–48. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/11221>
- Ridhwan, Nurdin, A., & Samad, S. A. A. (2018). Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis: Growth, Development and Typology Pesantren in Bone. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 012158. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012158>
- Rizal, A. S. (2011). Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren dari Pola Tradisi ke Pola Modern. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 95–112.
- Rohim, Z. T. A. (2015). PESANTREN DAN POLITIK (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 323. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.323-345>
- Setiawan, W. L. (2020). Program One Pesantren One Product Dapat Menjadi Pendekatan

- Akselerasi Bisnis di Pesantren Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Abdimas E-Coops-Day*, 1(2), 55–60. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/ecoopsday/article/view/405>
- Siradj, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan, dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwito, R., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 88–101. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/31319>
- Theresia, A., Andini, K. S., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Alfabeta.
- Zamroji, M. (2017). Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–63. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v1i1.93>

Tentang Penulis

1. **Putra Pratama Saputra**, memperoleh gelar Magister dari Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: putraps92@gmail.com
2. **Ryand Daddy Setyawan**, memperoleh gelar Magister dari Institut Teknologi Bandung, Indonesia, pada tahun 2019. Penulis adalah dosen pada Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Indonesia
E-Mail: ryand.daddy@ubb.ac.id
3. **Muhammad Kurnia**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah dosen pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia
E-Mail: muhammadkurnia@ubb.ac.id